

SKRIPSI
HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR
INDEPENDEN TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL
AUDIT DI KOTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensif
Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau*



LAILATUL MUFIDA. A

10773000240

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	7

BAB II : LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Audit.....	8
2.2. Jenis-Jenis Audit	8
2.3. Standar Audit Yang Berlaku Umum.....	9
2.3.1. Standar Umum	10
2.3.2. Standar Pekerjaan Lapangan.....	10
2.3.3. Standar Pelaporan.....	11

2.4. Tipe Auditor	12
2.5. Struktur Kantor akuntan Publik	12
2.6. Etika Profesi	13
2.7. Pengertian Karakteristik Personal	18
2.8. Karakteristik Individu Auditor	20
2.8.1. <i>Locus Of Control</i>	20
2.8.2. Pengalaman Kerja	24
2.8.3. <i>Underreporting Of Time</i>	25
2.9. Pandangan Islam Terhadap profesi Akuntan	26
2.10. Review Penelitian Terdahulu	27
2.11. Kerangka Berfikir.....	29
2.12. Model Penelitian	30
2.13. Hipotesis.....	30

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian.....	32
3.2. Lokasi Penelitian.....	32
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	35
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.6.1. Variabel Independen	37

3.6.2. Variabel Dependen.....	39
3.7. Analisis Data	40
3.7.1. Uji Kualitas Data.....	40
3.8. Uji Asumsi Klasik	42
3.9. Uji Hipotesis	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengambilan Koesioner dan Data Demografi.....	49
4.2. Deskripsi Responden.....	50
4.3. Pengujian Kualitas Data.....	53
4.3.1. Normalitas Data	53
4.3.2. Uji Validitas	54
4.3.3. Uji Reliabilitas	57
4.4. Analisis Uji Asumsi Klasik.....	60
4.4.1. Uji Multikoleniaritas	60
4.4.2. Uji Autokorelasi	61
4.4.3. Uji Heteroskedastisitas.....	62
4.5. Perumusan Model Regresi	63
4.6. Pengujian Hipotesis.....	65

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	73
-----------------------	----

5.2. Keterbatasan.....	76
5.3. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi dan kepercayaan yang melanda Indonesia memberikan dampak yang luar biasa pada tingkat kemiskinan, namun disisi yang lain krisis tersebut telah membuka jalan bagi munculnya reformasi total diseluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Tema sentral reformasi total tersebut adalah mewujudkan masyarakat yang madani, terciptanya *good governance*, dan mengembangkan model pembangunan yang berkeadilan. Salah satu agenda reformasi total di Indonesia adalah menciptakan *good governance* (tata pemerintahan yang baik). Terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pemeriksaan (audit) adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional yaitu untuk memeriksa apakah hasil kinerja sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan.

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh berbagai factor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika bertolak dari kasus-kasus yang telah terjadi, dan kemudian dihubungkan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, akuntan seolah menjadi

profesi yang harus paling bertanggung jawab. Dalam hal ini karena peran penting dalam masyarakat bisnis, akuntan publik bahkan dituduh sebagai pihak yang paling besar tanggung jawabnya atas kemerosotan perekonomian Indonesia. Perilaku yang tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah.

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan dengan profesi lain yang berfungsi mengatur tingkah laku para professional. Brown (1971) dalam Nursiah (2010:2) menyatakan etika profesi melambangkan suatu bagian penting dari sistem disiplin yang kompherensif dalam masyarakat beradab. Sistem disiplin berguna untuk melindungi kesejahteraan kelompok dari tindakan-tindakan yang bertanggung jawab.

Profesi akuntan sebagaimana profesi lainnya berusaha memenuhi kewajiban mereka terhadap para pemakai jasanya, dengan sikap profesionalisme yang tinggi, terutama saat ini dimana profesi akuntan mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini harus diikuti oleh semakin mantapnya profesionalisme dari masing-masing akuntan. Akuntan yang profesional adalah yang berperilaku bertanggung jawab terhadap profesi, peraturan, undang-undang, klien dan masyarakat termasuk pemakai laporan keuangan (Nursiah, 2010:3).

Peran auditor yang sangat strategis menuntut auditor untuk terus meningkatkan kinerja, supaya kualitas audit yang dilaksanakan dapat memenuhi

harapan masyarakat. Menurut Donnelly, Quirin, & O'Bryan (2003) dalam Muhammad Haris Taufan Ivani (2009:1) penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor adalah melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek dari pada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*). Sedangkan perilaku yang mempengaruhi kualitas audit secara langsung adalah merubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan (*replacing and altering original audit procedures*), penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature signing – off of audit steps without completion of the procedure*), gagal memahami prinsip-prinsip akuntansi, melakukan review dokumen yang dangkal, serta menerima penjelasan lemah dari klien.

Menurut Jansen & Glinow (1985) dalam Nursiah (2010), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat ini akan mendorong seseorang untuk membuat keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Donnelly *et al.* (2003) dalam Muhammad Haris Taufan Ivani (2009:2) melakukan penelitian terhadap 106 auditor di KAP untuk menginvestigasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perbedaan-perbedaan individual auditor dalam penerimaan perilaku disfungsional. Donnelly mengemukakan bahwa penyebab para auditor melakukan perilaku disfungsional adalah karakteristik personal yang berupa lokus kendali eksternal (*external locus of control*), *Underreporting of Time*, dan

pengalaman kerja pribadi karyawan (*self rate employee performance*) yang dimiliki oleh para auditor.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel karakteristik personal terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Dalam melakukan pemeriksaan kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk menjalankan tugas pemeriksaan. Kecakapan profesional ini selain diperoleh dari pendidikan atau pelatihan yang memadai harus juga ditunjang dengan karakteristik personal yang mendukung. Variabel karakteristik personal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *locus of control*, pengalaman kerja, dan *Underreporting of Time*.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan replikasi penelitian yang dilakukan Nursiah, yaitu dengan mengujikan penelitian ini di Indonesia, khususnya di KAP Kota Pekanbaru. Dan dengan mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku disfungsional audit tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas opini audit, sehingga respon yang kurang positif dari para pemakai laporan keuangan dapat diminimalisir.

Agar mutu dan kualitas jasa yang dihasilkan terjaga, maka akuntan harus bekerja sesuai dengan prinsip dasar dan standar-standar yang dibuat oleh organisasi profesinya. Standar tersebut seperti standar akuntansi keuangan (SAK), standar pemeriksaan akuntan public (SPAP) dan juga kode etik (code of conduct). Prinsip dasar tersebut berguna untuk menjaga tingkah laku dan memelihara martabat serta

membina moral yang mulia dan integritas profesi yang tinggi, guna menjaga kepercayaan hasil pekerjaan akuntan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel karakteristik personal yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsi audit. Variabel-variabel yang digunakan yaitu *locus of control*, pengalaman kerja, *Underreporting of Time*, dan perilaku disfungsi audit. Berdasarkan pada penilaian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR INDEPENDEN TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT DI KOTA PEKANBARU”**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang diharapkan dapat terjawab adalah:

1. Apakah variabel *locus of control* berhubungan dengan perilaku disfungsi auditor KAP?
2. Apakah variabel pengalaman kerja (*Job Experience*) berhubungan dengan perilaku disfungsi auditor KAP?
3. Apakah variabel *Underreporting of Time* berhubungan dengan perilaku disfungsi auditor KAP?
4. Apakah variabel *locus of control*, pengalaman kerja, *Underreporting of Time* secara simultan berhubungan dengan perilaku disfungsi auditor KAP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai:

1. Hubungan variabel *locus of control* dengan perilaku disfungsional auditor KAP.
2. Hubungan variabel pengalaman kerja dengan perilaku disfungsional auditor KAP.
3. Hubungan variabel *Underreporting of Time* dengan perilaku disfungsional auditor KAP.
4. Hubungan variabel *locus of control*, pengalaman kerja, *Underreporting of Time* secara simultan dengan perilaku disfungsional auditor KAP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Peneliti

Pemberian kontribusi bagi pengembangan di bidang pengauditan sektor publik dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan faktor internal dalam diri auditor dengan perilaku disfungsional dalam audit.

2. Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di wilayah Pekanbaru pada khususnya dan di wilayah lain pada umumnya dalam melaksanakan tugasnya agar sesuai dengan standar yang telah disepakati dan ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumber acuan bagi pembaca atau peneliti lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut :

- BAB I : Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Terdiri dari teori-teori yang relevan, kerangka pemikiran, dan penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis.
- BAB III : Terdiri dari jenis penelitian, populasi, sampel dan metode pengumpulan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode pengujian data, dan metode pengujian hipotesis.
- BAB IV : Bab ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan hasil penelitian untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.
- BAB V : Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulisan dalam penelitian ini, yang memuat semua kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan memberikan sarana sebagai rujukan penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Auditing

Sukrisno Agoes (2002:5) mendefinisikan auditing sebagai berikut:

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan yang mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Mulyadi (2002:9) auditing didefinisikan sebagai suatu sistem sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.2 Jenis-Jenis Audit

Dan M. Guy dkk (2002: 9) menjelaskan jenis-jenis audit ada tiga macam yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (audits of financial statements). Berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan keuangan perusahaan dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan entitas telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. (Boynton Johnson:2003)
2. Audit ketaatan (compliance audits) mengukur tingkat ketaatan pihak yang di audit (auditee) dengan criteria yang sudah ditetapkan. Sebagai contoh, sebagian perusahaan mempunyai kebijakan dan prosedur formal tertulis. Auditor yang melaksanakan audit ketaatan dapat menemukan apakah karyawan telah memenuhi kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Audit operasional (operational audit) adalah suatu pemeriksaan terhadap suatu keefektifan dan keefesiensian perusahaan. Efektif mengukur seberapa berhasil suatu organisasi mencapai tujuan dan sasarannya. Efisiensi mengukur seberapa baik entitas menggunakan sumber daya dalam mencapai tujuannya.

2.3 Standar Audit Yang Berlaku Umum

Generally accepted auditing standards (GAAS = standar audit yang berlaku umum atau norma pemeriksaan akuntan), yaitu standar otoritatif yang harus dipenuhi oleh CPA pada saat melaksanakan penugasan audit, merupakan media reformasi audit untuk menjamin kualitas hasil audit. Standar tersebut tidak menyebutkan suatu

permasalahan audit tertentu, tetapi lebih memperhatikan penyajian kerangka kerja menyeluruh atas proses audit keuangan.

2.3.1 Standar Umum

Sesuai dengan SAS No. 1, Generally accepted auditing standards (AU 150), salah satu dari tiga kategori GAAS adalah Standar Umum bagi seluruh tahapan penugasan audit. Ketiganya ini terdiri atas standar pelatihan teknis dan keahlian, independensi, dan pemeliharaan profesionalisme.

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki pelatihan teknis memadai dan keahlian sebagai seorang auditor.
2. Dalam segala hal yang berkaitan dengan penugasan sikap mental independent harus dipelihara oleh auditor.
3. dalam perencanaan serta pelaksanaan audit dan penyiapan laporan audit, sikap profesionalisme harus selalu dijaga.

2.3.2 Standar Pekerjaan Lapangan

Kategori kedua dari GAAS seperti dinyatakan dalam SAS No. 1 (AU 150) adalah Standar Pekerjaan Lapangan yang harus dipatuhi auditor dalam pelaksanaan audit laporan keuangan yang independent. Standar ini mengatur tentang perencanaan serta supervisi, pengendalian internal, dan pembuktian yang cukup sebagai berikut:

1. Pekerjaan harus direncanakan dengan baik, dan jika digunakan asisten, harus diawasi dengan benar.

2. Pemahaman yang memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, serta luasnya pengujian yang dilakukan.
3. pembuktian yang cukup dan kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, observasi, tanya jawab, dan konfirmasi untuk memberikan dasar yang masuk akal bagi pemberian pendapat mengenai laporan keuangan yang diaudit.

2.3.3 Standar Pelaporan

Kategori ketiga dari GAAS sebagaimana diidentifikasi dalam SAS No. 1 (AU 150) adalah standar pelaporan yang menyediakan pedoman bagi auditor dalam pembuatan laporan audit. Standar ini membahas prinsip akuntansi yang berlaku umum, konsistensi, pengungkapan, dan ekspresi pendapat sebagai berikut:

1. Laporan harus menyatakan apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Laporan harus mengidentifikasi keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak diterapkan secara konsisten dalam periode sekarang seperti dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dianggap mencukupi kecuali dinyatakan lain dalam laporan.
4. Laporan harus berisi pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau penegasan yang menyebabkan pendapat seperti itu tidak dapat dinyatakan.

2.4 Tipe Auditor

Mulyadi (2002:28) Orang atau kelompok yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan :

1. Auditor Independen

Auditor independent adlah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

2. Auditor pemerintah

Menurut Igusti Agung Rai (2008:29) auditor pemerintah atau disebut juga auditor keuangan negara adalah suatu kegiatan yang ditujukan terhadap entitas yang menyediakan pelayanan dan penyediaan barang yang pembiayaannya berasal dari penerimaan pajak dan penerimaan negara lainnya.

3. Auditor intern

Menurut Sukrisno Agoes (2004:221) auditor internal adalah auditor yang bekerja pada perusahaan yang tugasnya memeriksa laporan keuangan dan pencatatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh perusahaan.

2.5 Struktur Kantor Akuntan Publik

Menurut Arens A. Alvin dkk (2003:14) struktur kantor akuntan publik terdiri dari empat level yaitu :

1. Auditor pemula (auditor junior) yaitu auditor yang memiliki rata-rata pengalaman kerja dibawah dua tahun dan memiliki tugas melaksanakan sebagian besar prosedur audit.
2. Auditor senior yaitu auditor yang memiliki rata-rata pengalaman kerja dua sampai lima tahun dan memiliki tugas mengkoordinasi dan bertanggung jawab atas audit dilapangan termasuk mengevaluasi dan mereview auditor junior.
3. Manajer yaitu auditor yang memiliki rata-rata pengalaman kerja lima sampai sepuluh tahun dan memiliki tugas membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor senior dan menjaga hubungan dengan klien.
4. Partner yaitu auditor yang memiliki pengalaman kerja diatas sepuluh tahun yang memiliki tugas mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit.

2.6 Etika Profesi

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (kebiasaan). Sedangkan etika berasal dari bahasa yunani *ethiko*, kata sifat dari *ethos* (perilaku/karakter). Makna etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) dalam Nursiah (2010) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan dengan seseorang

yang salah atau yang benar. Sedangkan etika adalah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya.

Menurut Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia (2001) etika adalah (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. (3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika menurut J. Winaldi (2007:24) dalam Nursiah (2010) adalah determinan perilaku karena berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sebuah etika merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari menurut pengalaman, dan menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atau reaksi seseorang terhadap orang-orang atau situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan. Etika berbagai bidang studi dalam menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik, atau dengan kata lain etika merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Ada sejumlah teori yang mencoba menerangkan pembentukan dan perubahan etika seseorang, salah satu teori menyatakan bahwa manusia berupaya untuk mencari suatu keselarasan antara keyakinan mereka dan perasaan mereka terhadap objek-objek yang dihadapi mereka. Maka perubahan etika tergantung dari upaya mengubah perasaan atau keyakinan-keyakinan tersebut.

Manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang memiliki konsekuensi bagi diri mereka maupun orang lain. Hal ini sering kali

disebut dengan dilemma etika yang berasal dari pilihan membawa kebaikan pada satu pihak, ternyata tidak membawa kebaikan bagi pihak lain.

Dilemma etika adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana keputusan mengenai perilaku yang pantas harus dibuat menurut Alvin A. Arens dan James K. Lobbecke (1976) yang diadaptasi oleh Nursiah (2010:15).

Auditor, akuntan dan kalangan bisnis lainnya mengalami banyak dilemma etika dalam karier bisnis mereka. Bernegosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru kalau perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian, jelas merupakan dilemma etika karena pendapat seperti itu belum memuaskannya. Memutuskan apakah akan mengatur supervisor yang telah lebih saji material nilai pendapatan bonus yang lebih besar merupakan dilema etika yang sulit.

Jika didefinisikan secara luas, istilah etika menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok individu yang mereka akui. Etika berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif menyangkut prinsip moral. Semua masyarakat dan individu mempunyai pengertian sendiri mengenai etika sehingga mereka dapat mengidentifikasikan apa yang “baik” dan apa yang “buruk”. Seperti yang dikatakan C.S. Lewis dalam Nursiah (2010:15) “manusia diseluruh dunia memiliki beberapa kesepakatan tentang mana yang disebut benar dan mana yang disebut salah. Etika adalah kode perilaku moral yang mewajibkan kita tidak untuk hanya mempertimbangkan diri kita sendiri tetapi juga orang lain.

Mulyadi (2002:54-60) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip etika yang harus dijujung tinggi oleh auditor adalah meliputi:

1. Tanggung jawab terhadap profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor, akuntan haruslah menggunakan pertimbangan tingkat moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Yang dimaksud dengan tanggung jawab disini adalah tanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota dalam mengembangkan profesi akuntan, tanggung jawab untuk memelihara kepercayaan masyarakat dan tanggung jawab profesi untuk mengatur dirinya sendiri.

2. Mendahulukan kepentingan public

Dalam menjalankan tugasnya, akuntan berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam rangka pelayanan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen dan profesionalitasnya.

3. Menjunjung tinggi integritas

Integritas adalah suatu elemen yang mendasari timbulnya pengakuan professional dan perilaku etis. Akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab professional dengan integritas tinggi dalam rangka mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat.

4. Objektif

Objektif adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan secara adil, tidak memihak, jujur, tidak berprasangka, dan tidak berada dibawah pengaruh pihak lain. Akuntan harus mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggung jawab.

5. Kompeten dan hati-hati

Seorang akuntan harus melaksanakan suatu jasa dan pekerjaannya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta berkewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan pada tingkat yang diperlukan. Untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasa tersebut.

6. Menjunjung tinggi kerahasiaan

Seorang akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan tugasnya, dan tidak boleh menggunakan atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali jika ada hak, kewajiban serta hukum untuk mengungkapkannya.

7. Profesional

Akuntan harus memenuhi standar teknis dan etika profesi, berusaha meningkatkan kompetensi dan mutu jasa, serta melakukan tanggung jawab dengan kemampuan terbaik.

8. Mematuhi standar teknis

Seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai standar teknis dan kode etik akuntan. Adapun standar tersebut dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku professional (Agoes:2004). Tanpa etika, profesi akuntan

tidak ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Istilah profesi telah dimengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetap sesuai. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup disebut profesi. Tetapi penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktik.

2.7 Pengertian Karakteristik Personal

Dikutip dari <http://putra-tatiratu.blogspot.com/2008/06> Karakteristik personal adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Dikutip dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology> Karakteristik personal adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang.

Menurut Miftah Thoha (2008:33) Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya. Sebagai gambaran dari pemahaman ungkapan ini, misalnya: seorang tukang parkir yang melayani memarkir mobil, seorang karyawan asuransi yang datang kerumah

menawarkan jasa asuransinya dan juga seorang manajer dikantor yang membuat keputusan. Mereka semua akan berperilaku berbeda, dan perilakunya adalah ditentukan oleh masing-masing lingkungannya.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus mengikuti standar audit yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan serta kode etik akuntan. Dalam kenyataan di lapangan, auditor banyak melakukan penyimpangan- penyimpangan terhadap standar audit dan kode etik. Perilaku ini diperkirakan sebagai akibat dari karakteristik personal yang kurang bagus yang dimiliki seorang auditor. Pelanggaran yang dilakukan auditor dalam audit dapat dikategorikan sebagai sebuah Penyimpangan Perilaku Dalam Audit (PPA). Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku dalam audit (PPA), diantaranya adalah karakteristik personal yang dimiliki auditor.

Perilaku audit disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit. Perilaku-perilaku yang mereduksi kualitas audit dilakukan melalui tindakan seperti; penghentian prematur prosedur audit, review yang dangkal terhadap dokumen klien, bias dalam pemilihan sampel, tidak memperluas *scope* pengujian ketika terdeteksi ketidak beresan, dan tidak meneliti kesesuaian perlakuan, akuntansi yang diterapkan klien (Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce 1996a dalam Adanan Silaban).

2.8 Karakteristik Individu Auditor

Menurut Trevino (1986) dalam Adanan Silaban (2009) mengemukakan perilaku tidak etis yang dilakukan individu dalam organisasi dapat diakibatkan oleh faktor-faktor perbedaan individual, situasional maupun interaksi antara faktor-faktor tersebut. Perilaku audit disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena perilaku audit disfungsional termasuk perilaku yang tidak etis, maka kecenderungan auditor melakukan tindakan audit disfungsional dapat dipengaruhi karakteristik individual auditor. Karakteristik individual yang mempengaruhi perilaku disfungsional audit antara lain:

2.8.1 *Locus Of Control* (Sifat Personal)

Trevino (1986) dan Rotter dalam Nursiah (2010) menyatakan bahwa sikap personal auditor meliputi *locos of control*. *Locus Of Control* yang mampu mengacu pada harapan individu tentang dimana control atas kejadian. *Locus Of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya.

Locus Of Control Menurut Greenhalgh dan Rosenblatt, keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya.

Menurut Rotter dalam http://wik.ed.uiuc.edu/index.php/Locus_of_control *Locus Of Control* menjadi dua yaitu:

1. *Internal Locus Of Control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri.
2. *External Locus Of Control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar control diri mereka tetapi karena factor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

Menurut pendapat Kreitner dan Kinicki (2003) dalam Nursiah (2010), individu yang mempunyai internal *locus of control* menunjukkan motivasi yang lebih besar, menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif, suka bekerja keras, merasa dikejar waktu dan ingin selalu berusaha lebih baik dari pada kondisi sebelumnya, sehingga mengarah pada pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Selain itu adanya sikap kurang percaya diriterhadap kemampuannya sendiri terkadang berdampak negative pada kinerjanya.

Locus Of Control dapat berinteraksi dengan kesadaran etis untuk mempengaruhi perilaku dalam dilemma etis. Jadi hubungan antara *locus of control* dengan perilaku auditor bisa tergantung pada kesadaran etis auditor. Selain itu dalam memprediksi perilaku auditor dalam situasi konflik adalah kesadaran etis yaitu individu dengan tipe personalitas yang sama bisa memiliki kesadaran etis yang berbeda, sehingga perilakunya juga bisa berbeda. Sejalan dengan masalah pelanggaran etika oleh para auditor tersebut, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu.

Muawanah dan Indriantoro (2001) dalam Nursiah (2010) menguji tentang *locus of control*, komitmen profesi dan kesadaran etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi antara variable personalitas (*locus of control* dan komitmen profesi) dengan *cognitive style* (kesadaran etis) konsisten mempengaruhi responden auditor dalam situasi konflik audit. Akuntan yang memiliki komitmen profesional yang tinggi memiliki kesadaran etis yang tinggi, sedangkan akuntan dengan komitmen profesional yang rendah memiliki kesadaran etis yang rendah pula.

Locus of control merupakan karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya (Rotter, 1966 dalam Adanan Silaban, 2009). Seseorang yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya berada dalam kontrolnya disebut memiliki *locus of control* internal, pada pihak lain individu yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal (di luar kontrolnya) disebut memiliki *locus of control* eksternal.

Dalam literatur psikologi ditunjukkan beberapa perbedaan perilaku individual yang diakibatkan oleh *locus of control* individu. Pertama, individu yang memiliki *locus of control* internal lebih bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang mereka perbuat dibandingkan dengan individu dengan *locus of control* eksternal (Davis dan Davis, 1972 dalam Adanan Silaban, 2009). Kedua, individu dengan *locus of control* internal memandang kejadian atau pengalaman adalah saling berkaitan dan

mereka belajar dari pengalaman yang berulang, pada pihak lain individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memandang suatu kejadian atau pengalaman tidak berhubungan dengan kejadian berikutnya dan mereka tidak belajar dari pengalaman (Lefcourt, 1982 dalam Adanan Silaban, 2009). Ketiga, individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung memandang suatu keadaan atau kondisi sebagai peluang atau kondisi yang tidak menimbulkan tekanan (stres), pada pihak lain individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memandang suatu kondisi atau keadaan sebagai ancaman atau menimbulkan tekanan stres. Terakhir, dalam menanggulangi hambatan atau kendala individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menggunakan strategi berfokus-masalah (yaitu dengan mengelola atau merubah tekanan), pada pihak lain individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menggunakan strategi berfokus-emosi yaitu dengan menyerah atau menghindari masalah (Ress dan Cooper, 1992; Schill dan Beyler, 1982 dalam Adanan Silaban, 2009).

Dalam literatur akuntansi, *locus of control* ditunjukkan memegang peran penting dalam menjelaskan perilaku akuntan dalam berbagai kondisi seperti pengambilan keputusan dalam dilemma etis, penerimaan perilaku audit disfungsional, dan intensi melakukan perilaku audit disfungsional (Shapeero, Koh, dan Killough, 2003 dalam Adanan Silaban, 2009).

2.8.2 Pengalaman Kerja

Kombinasi antara realitas kerja, konflik kepentingan dan idealisme akan melahirkan perilaku yang mungkin akan berbeda terutama dalam bidang etika. Nilai moral seseorang umumnya akan meningkat seiring makin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. Banyak penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara senioritas sebagai masa seseorang menjalankan pekerjaan tertentu. Riset membutuhkan bahwa ada hubungan positif antara senioritas dan produktivitas karyawan, semakin tinggi pula senioritasnya (semakin lama masa kerja/pengalaman kerja) maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas karyawan dalam melaksanakan tugasnya.

Pada penelitian sebelumnya tidak terdapat kesamaan dalam hasil penelitian pada variabel pengalaman kerja terhadap perilaku etis. Beberapa penelitian mempertimbangkan pengaruh usia secara signifikan pada perilaku etis. Meskipun di sisi lain terdapat penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Zoraifi, R. (2003) dalam Widi Hidayat (2010) dengan 66 responden yang merupakan auditor yang bekerja di KAP kecil di wilayah Jawa Tengah dan DIY menyimpulkan bahwa ternyata lamanya kerja mempengaruhi perilaku etis auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama mempunyai perilaku lebih etis dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat.

Menurut Prasetyo (2004) dalam Nursiah (2010) lama pengalaman kerja dapat dibagi dalam level hierarki auditor (akuntan Publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior dibawah dua

tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan terhadap kode etik akuntan Indonesia diantara auditor senior dan auditor junior. Perilaku etis antara auditor senior dan junior akan dipengaruhi oleh lama pengalaman kerja yang sama selama kerja sebagai seorang auditor dihadapkan pada tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perilaku etis.

2.8.3 Perilaku *Underreporting of Time*

Bentuk lain perilaku audit disfungsional yang terjadi dalam praktek audit adalah tindakan auditor dengan memanipulasi laporan waktu audit yang digunakan untuk pelaksanaan tugas audit tertentu. Pada literatur auditing perilaku ini disebut sebagai perilaku *underreporting of time* (URT). Perilaku URT terjadi ketika auditor tidak melaporkan dan membebaskan seluruh waktu audit yang digunakan untuk menyelesaikan tugas audit yang dibebankan KAP (Lightner *et al.*, 1982; Otley dan Pierce, 1996a dalam Adanan Silaban:2009).

Dalam praktek perilaku URT juga disebut sebagai *the practice of eating time* (Smith, Hutton dan Jordan, 1996). Perilaku URT dapat dilakukan melalui tindakan seperti; mengerjakan pekerjaan audit dengan menggunakan waktu personal (misalnya bekerja pada jam istirahat), mengalihkan waktu audit yang digunakan untuk pelaksanaan tugas audit tertentu pada tugas lain yang pengerjaannya dilakukan pada waktu yang bersamaan, dan tidak melaporkan waktu lembur yang digunakan dalam mengerjakan prosedur atau tugas audit tertentu.

Berbeda dengan perilaku RKA yang berpengaruh secara langsung terhadap penurunan kualitas audit, tindakan URT sering dipandang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor menyelesaikan program audit secara lengkap dan seksama (Mc Nair, 1991 dalam Adanan Silaban, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Dirsmith dan Covalski (1985) menunjukkan auditor yang melakukan URT meyakini bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk dedikasi dan loyalitas individu auditor terhadap KAP. Meskipun demikian, perilaku URT merupakan tindakan disfungsional yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit dan KAP.

Mc Nair (1991) dalam Adanan Silaban (2009) mengemukakan perilaku URT adalah perilaku disfungsional, karena tindakan URT berdampak negatif pada lingkungan audit. Perilaku URT berpengaruh pada proses pengambilan keputusan internal KAP dalam berbagai bidang seperti; penyusunan anggaran waktu, evaluasi atas kinerja personal auditor, penentuan fee, serta pengalokasian personal auditor untuk mengerjakan tugas audit dan selanjutnya berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit.

2.9 Pandangan Islam Terhadap Profesi Akuntan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ ۚ أَنْ ۖ فَلَاَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ اَوْلىٰ بِهِمَا اَلْوَالِدَيْنِ وَاَلْاَقْرَبِينَ
(١٣٥) ا١ اَوْ تُعْرَضُوا فَاِنَّ اَللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۚ وَاِنْ تَلَوْتُمْ عَدِلُوا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia[1]kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan [kata-kata] atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Al-Nisa' ayat 135)

Maksud dari ayat diatas adalah setiap anggota profesi akuntan harus memiliki etika dan akuntan harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Karena apa yang kita kerjakan ada yang lebih mengetahui yaitu pemilik alam semesta ini.

2.10 Review Penelitian Terdahulu

Kelley dan Seiler (1982) melakukan survei terhadap auditor yang bekerja di KAP multinasional, regional dan nasional untuk menginvestigasi tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor dan cara yang ditempuh auditor untuk menanggulangi kendala anggaran waktu. Responden meliputi auditor staf, senior, manajer, dan partner. Hasil studi mereka menunjukkan auditor pada posisi level bawah (junior dan senior) merasakan tekanan anggaran waktu pada level yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pada posisi level atas (manajer dan partner). Lebih lanjut hasil studi mereka mengindikasikan tekanan anggaran waktu yang dirasakan berhubungan positif dengan perilaku audit disfungsional.

Reiss dan Mitra (1998) mengadakan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Hasil menunjukkan bahwa individu dengan internal *locus of control* cenderung lebih tidak

menerima tindakan tertentu yang kurang etis, sedangkan individu dengan external *locus of control* cenderung lebih menerima tindakan tertentu yang kurang etis.

Penelitian yang dilakukan Zoraifi, R. (2003) dengan 66 responden yang merupakan auditor yang bekerja di KAP kecil di wilayah Jawa Tengah dan DIY menyimpulkan bahwa ternyata lamanya kerja mempengaruhi perilaku etis auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih lama mempunyai perilaku lebih etis dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pierce dan Sweeney (2004) menginvestigasi hubungan variabel-variabel sistem kontrol dengan perilaku audit disfungsional. Mereka melakukan survei terhadap auditor junior dan senior pada KAP yang termasuk *Big Four* di Irlandia. Mereka menemukan tekanan waktu (kombinasi antara anggaran waktu dan batas waktu) dan evaluasi kinerja (diintegrasikan melalui gaya kepemimpinan dan evaluasi kinerja) berhubungan signifikan dengan perilaku audit disfungsional. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin meningkat tekanan waktu yang dirasakan, maka semakin meningkat kecenderungan auditor melakukan perilaku audit disfungsional (RKA dan URT).

Basuki dan Mahardani (2006) menguji pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit dan URT. Mereka melakukan survei terhadap auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya. Hasil studi mereka menunjukkan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku URT.

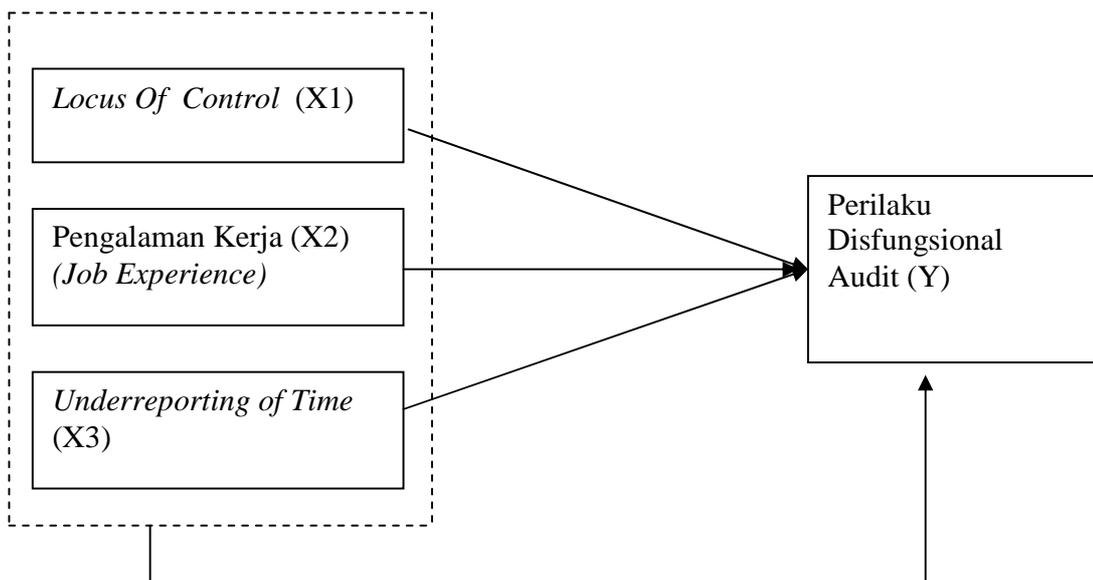
2.11 Kerangka Berfikir

Pada saat seorang auditor melakukan pekerjaannya maka sifat yang individual seorang auditor tersebut akan muncul. Adapun sifat auditor yang dimiliki auditor antara lain adalah *Locus Of Control*, Pengalaman Kerja, dan *Underreporting of Time*. Adapun yang dimaksud dengan *Locus Of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. Locus dibagi menjadi dua yaitu *Internal Locus Of Control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan factor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. *External Locus Of Control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar control diri mereka tetapi karena factor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya. Adapun factor yang kedua adalah pengalaman kerja dapat dibagi dalam level hierarki auditor (akuntan Publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior dibawah dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan terhadap kode etik akuntan Indonesia diantara auditor senior dan auditor junior. Factor yang ketiga adalah Perilaku *Underreporting of Time* yaitu tindakan auditor dengan memanipulasi laporan waktu audit yang digunakan untuk pelaksanaan tugas audit tertentu.

2.12 Model Penelitian

Gambar I: Model Penelitian

Karakteristik personal auditor yang mempengaruhi perilaku disfungsi audit



Variabel Independen

Variabel Dependen

2.13 Hipotesis

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan dan dikaitkan kerangka teoritis maka penulis menduga bahwa factor yang mampu mempengaruhi perilaku disfungsi audit adalah:

Ha1 : Faktor individual *Locus Of Control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsi auditor dikantor akuntan publik.

- Ha2 : Faktor individual Pengalaman Kerja (*Job Experience*) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor dikantor akuntan publik.
- Ha3 : Faktor individual *Underreporting of Time* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor dikantor akuntan publik.
- Ha4 : Faktor individual *Locus Of Control*, Pengalaman Kerja, *Underreporting of Time* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor di kantor akuntan publik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan survey. Yaitu suatu penelitian yang mengambil sejumlah sampel tertentu dari suatu populasi dengan menggunakan koesioner (daftar pertanyaan) yang langsung ke Kantor Akuntan Publik yang menjadi responden. Informasi ini kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis dengan teori yang ada.

3.2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang ada di pekanbaru, yang terdiri dari 9 KAP.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Kuswadi (2004:14) Populasi adalah kumpulan semua elemen yang ada dan yang akan diobservasi atau diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independent pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Pekanbaru.

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang akan diteliti sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi (Arikuntoro, 2002:16).

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru. Adapun metode Pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sensus, yaitu teknik pengambilan sample apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2008:21). Berikut ini adalah daftar nama-nama KAP yang ada di Pekanbaru berdasarkan data IAPI:

No	Nama KAP	Alamat	Contact Person
1	KAP. DRS. GAFAR SALIM & REKAN (CAB) Izin Usaha Nomor : KEP-999/KM.17/1998 (26 Oktober 1998) Anggota Rekan : 1. SUARDI GUNAWAN No.Izin 98.1.0297 (Rekan) PUSAT : PADANG (3)	Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.149 C Pekanbaru	Telp : (0761) 24084 Fax : E-mail : kagdspku@yahoo.com
2	KAP. HADIBROTO & REKAN Izin Usaha Nomor : KEP-678/KM.01/2006 (28 September 2006) Anggota Rekan : 1. ANDREAS No.Izin 98.1.0427 (Pemimpin Rekan) 2.TANTRI KENCANA No.Izin 98.1.0457 (Rekan)	Jl. Teratai No.18 Pekanbaru 28121	Telp : (0761) 20044 Fax : (0761) 20044 E-mail : kaphadibroto@telkom.net kaphadibroto@yahoo.co.id
3	KAP. DRS. HARDI & REKAN (PUSAT) Izin Usaha Nomor : KEP-251/KM.6/2001 (30 Desember 2001) Anggota Rekan :	Jl. Ikhlas No.1 F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291	Telp : (0761) 63879 Fax : (0761) 22072

	1. HARDI No.Izin 98.1.0401 (Pemimpin Rekan, BI) 2. FITRAWATI ILYAS Pemimpin Cabang Bengkulu (2)		
4	KAP. DRS. KATIO & REKAN (CAB) Izin Usaha Nomor : KEP-397/KM.17/2000 (3 Nopember 2000) Anggota Rekan : 1.MARYAM No.Izin 99.1.0581 (Rekan, Bapepam-LK) PUSAT : MEDAN (11)	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru	Telp : (0761) 7023699 Fax : E-mail : kap.katiodanrekan@yahoo.com
5	KAP. MARTHA NG Izin Usaha Nomor : KEP-104/KM.17/2000 (22 Maret 2000) Anggota Rekan : 1.MARTHA NG No.Izin 00.1.0711 (Pemimpin)	Jl. Achmad Yani No.84 Pekanbaru	Telp : (0761) 24418 Fax : (0761) 35508
6	KAP. PURBALAUDDIN & REKAN (CAB) Izin Usaha Nomor : KEP-340/KM.5/2005 (6 Oktober 2005) Anggota Rekan : 1.EDWIN SIREGAR No.Izin 99.1.0594 (Rekan) PUSAT : JAKARTA (159)	Jl. Gardenia / Rajawali No.64 Pekanbaru 28124	Telp : (0761) 862021 Fax : (0761) 572424
7	KAP. SATAR SITANGGANG Izin Usaha Nomor : KEP-357/KM.1/2006 (8 Nopember 2006)	TUTUP	Telp : HP. 08127524453 Fax :

	Anggota Rekan : 1. SATAR SITANGGANG No.Izin 03.1.0896 (Pemimpin)		
8	KAP. DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN (CAB) Izin Usaha Nomor : KEP-1007/KM.17/1998 (26 Oktober 1998) Anggota Rekan : 1.AMIR HASAN No.Izin 98.1.0423 (Rekan, BI) PUSAT : MEDAN (17)	Jl. Durian No.1 F Samping Pemancar TVRI Labuh Baru Pekanbaru 28291	Telp : (0761) 22769, 7076187 Fax : (0761) 589061 E-mail : sinuraya_akuntan@yahoo.co.id
9	KAP ABROR & REKAN	Jl. Duyung	

Sumber: <http://www.iapi.or.id/iapi/directory>

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek, dimana data ini akan dihasilkan nantinya dari responden itu sendiri dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari koesioner.

Menurut Iqbal Hasan (2006:19) berdasarkan sumber pengambilannya data dibedakan atas dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden untuk mengukur tingkat perilaku disfungsional. Penyebaran kuesioner kepada responden dilakukan dengan mendatangi KAP tempat responden bekerja, yaitu di Pekanbaru.

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiono, 2007:32)

Terdapat dua golongan variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen variabel) dan variabel terikat (dependen variabel). Yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Locus Of Control*, Pengalaman Kerja dan *Underreporting of Time* sedangkan variabel terikat adalah Perilaku Disfungsional Audit di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru.

3.6.1. Variabel Independen

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk persepsi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu variabel tersebut diukur dengan menggunakan suatu skala tertentu dengan menggunakan instrument yang berupa daftar pertanyaan. Variabel yang digunakan akan dapat menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsi audit di pekanbaru.

1. *Locus Of Control* (Sifat Personal)

Adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. *Locus Of Control* menjadi dua yaitu:

- *Internal Locus Of Control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan factor-faktor dari dalam diri mereka sendiri.
- *External Locus Of Control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar control diri mereka tetapi karena factor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

Variabel ini menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian

yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

2. Pengalaman Kerja

Nilai moral seseorang umumnya akan meningkat seiring makin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. Banyak penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara senioritas sebagai masa seseorang menjalankan pekerjaan tertentu. Riset membuktikan bahwa ada hubungan positif antara senioritas dan produktivitas karyawan, semakin tinggi pula senioritasnya (semakin lama masa kerja/pengalaman kerja) maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas karyawan dalam melaksanakan tugasnya.

Variabel ini juga menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

3. Perilaku *Underreporting of Time*

Bentuk lain perilaku audit disfungsional yang terjadi dalam praktek audit adalah tindakan auditor dengan memanipulasi laporan waktu audit yang digunakan

untuk pelaksanaan tugas audit tertentu. Pada literatur auditing perilaku ini disebut sebagai perilaku *underreporting of time* (URT). Perilaku URT terjadi ketika auditor tidak melaporkan dan membebaskan seluruh waktu audit yang digunakan untuk menyelesaikan tugas audit yang dibebankan KAP. Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

3.6.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah perilaku disfungsional audit pada kantor akuntan publik dipekanbaru. Dimana perilaku disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti ini diukur dengan menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

3.7. Analisis Data

3.7.1. Uji Kualitas Data

Ketepatan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas data dalam pengujian tersebut adalah kualitas data penelitian ditentukan oleh instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menghasilkan data yang berkualitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali, 2006:27 dalam Nursiah, 2010). Dalam pengujian yang dilakukan untuk peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan Kolmogorov-smirnov, criteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

b. Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam pengujian yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidak layaknya suatu data yang

diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode Validitas yaitu melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel, masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat kevalidannya dari *correctd tem-total correlation*. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *correctd tem-total correlation* memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $>$ 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $<$ 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

c. Uji Realibitas

Menurut Danang Sunyoto (2007:74) Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variabel atau konstruk, butir pertanyaan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Metode yang digunakan dalam mendeteksi reliabilitas yang dapat dikaikan dengan data, dapat dilakukan dengan cara:

One shot atau pengukuran sekali saja, disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistic *Cronbach's Alpha* (α). Suatu kostruk atau variabel dikatakan reabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60 (Nunnally dalam Nursiah, 2010).

3.8 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel-variabel independen. Pendeteksian keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai toleransi kurang dari 1 atau VIF lebih besar dari 10 menunjukkan *multikolinearitas* signifikan.

b. Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk meneliti apakah sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang sah (valid) adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode yang digunakan dalam metode autokorelasi dapat dilakukan dengan cara:

Uji Durbin-Watson (DW Test). Metode ini hanya digunakan hanya untuk autokorelasi tingkat satu (First Order Autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intecep (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel lagi diantara variabel independen.

Uji Durbin-Watson dengan rumus sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2}$$

dimana:

d = nilai *Durbin Watson*

$\sum e_i^2$ = jumlah kuadrat sisa

Nilai *Durbin Watson* kemudian dibandingkan dengan nilai $d_{\text{-tabel}}$. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW dari -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Uji ini juga dapat dilakukan dengan aplikasi SPSS.

c. Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dari suatu pengamatan kepengamatan lain. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk memenuhi asumsi heteroskedastisitas, maka perlu diuji apakah ada gejala heterokedastisitas atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik poin yang ada membentuk suatu tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.9 Uji Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (Uji F), dan secara parsial (Uji t) yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Analisis uji F dengan membandingkan F hitung dan F tabel. Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisiensi determinasi

K = jumlah variabel

N = jumlah sampel

Level of signivicance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan adalah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, apabila:

- (a) $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_a diterima karna terdapat pengaruh yang besar
- (b) $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_a ditolak karna tidak terdapat pengaruh yang besar

b. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan uji t atau dengan menggunakan rumus P value. Dalam uji t dinyatakan dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Rumus : } t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

T_{hitung} = t hasil perhitungan

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standar error

Hipotesis yang diterima jika:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P \text{ value} < 0,005$

Langkah pertama pengujian ini adalah melakukan uji dengan melihat pada persamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah melihat pada

persamaan atau perbedaan varian dan rata-rata responden untuk menolak atau menerima hipotesis, mengacu pada kriteria:

- (a) Jika probabilitas $> 0,05$ tidak dapat ditolak, atau artinya kelompok mempunyai varian yang sama.
- (b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsial. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar adalah variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah regresi berganda (Multiple regressions). Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis

penelitian ini, metode regresi berganda menghubungkan suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Sebuah model regresi linier yang meliputi lebih dari satu variabel bebas atau independent disebut model regresi berganda. Dalam analisa regresi berganda selain pengujian keberartian model dan koefisiensi, ada juga hal lain yang harus diperhatikan antaranya yaitu masalah multikolinieritas dan autokorelasi (Wahana Komputer 2004:96).

Pengujian hipotesis pertama dilakukan adalah uji regresi linier berganda, dimana variabel dependennya adalah Perilaku Disfungsional Audit (Y) dan variabel independennya adalah *Locus Of Control* (X1), *Pengalaman Kerja (Job Experience)* (X2), *Underreporting Of Time* (X3). Dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Secara umum, bentuk persamaan garis regresinya adalah :

$$H1..... Y = a + b_1X_1 + e$$

$$H2..... Y = a + b_2X_2 + e$$

$$H3..... Y = a + b_3X_3 + e$$

$$H4..... Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku disfungsional audit

a = Konstanta

X1 = Locus Of Control

X2 = Pengalaman Kerja (Job Experience)

X3 = Underreporting Of Time

e = error

b₁ b₂ b₃ = Koefisien Regresi Parsial

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengambilan Koesioner dan Data Demografi

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian ini yaitu auditor independent yang bekerja pada 9 KAP yang ada di kota pekanbaru. Setelah melakukan penelitian dan survey ternyata hanya 8 KAP yang masih aktif, namun dari 8 KAP tersebut hanya para auditor independent dari 6 KAP yang bisa dijadikan sampel. Nama-nama KAP yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Table IV.1 Sampel Penelitian

No	Nama KAP	Alamat
1	Drs. Ghafar Salim &Rekan	Jl. Tuanku Tambusai No. 7
2	Drs. Hardi & Rekan	Jl. Ikhlas No 1-F
3	Drs. Katio & Rekan	Jl. Jati No 28 B
4	Purbalauddin & Rekan	Jl. Gardenia No 64
5	Drs. Slamet Sinuraya	Jl. Durian No 1-F
6	Abror & Rekan	Jl. Duyung

Sumber: <http://www.iapi.or.id/iapi/directory>

Koesioner yang disebarakan secara keseluruhan berjumlah 38 buah koesioner. Penyebaran koesioner dimulai tanggal 15 Desember 2010 sampai batas waktu yang ditentukan yaitu tanggal 23 Desember 2010. jumlah koesioner yang terkumpul kembali berjumlah 34 buah koesioner. Teknik pengumpulan koesioner dapat dilihat pada table IV.1.

Table IV.2 Tingkat Pengumpulan Koesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total koesioner yang disebarakan	38	100%
Total koesioner yang terkumpul kembali	34	89%
Total koesioner yang tidak terkumpul kembali	4	11%
Total koesioner yang dapat diolah	34	89%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan dari table IV.2 dapat dijelaskan bahwa peneliti mengirim 38 koesioner, koesioner yang terkumpul kembali sebanyak 34 buah koesioner atau 89%. Koesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 4 buah koesioner atau 11%. Jadi total koesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan koesioner yang disebarakan adalah 34 buah koesioner atau 89%.

4.2 Deskripsi Responden

Deskripsi profil responden terdiri dari jabatan, jenjang pendidikan, jenis kelamin dan umur. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sample dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini responden memiliki jabatan yang bervariasi diantaranya adalah sebagai auditor senior sebanyak 14 responden atau 41,2%, auditor yunior sebanyak 18 responden atau 53% dan partner sebanyak 2 responden atau 5.8%.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah laki-laki sebanyak 22 responden atau 64,7% dan perempuan sebanyak 12 responden atau 35,3%

Berdasarkan umur responden yakni 21-30 tahun sebanyak 15 responden atau 44.1%, 31-40 tahun sebanyak 12 responden atau 35,3%, 41-50 tahun sebanyak 5 responden atau 14,7% dan diatas 50 tahun sebanyak 2 responden atau 5,9%.

Berdasarkan jenjang pendidikan yakni SLTA sebanyak 2 responden atau 5,9%, D3 sebanyak 7 responden atau 20,6%, S1 sebanyak 22 responden atau 64,7% dan S2 sebanyak 3 responden atau 8,8%.

Table IV.3 Profil Responden (N=34)

Keterangan	Jumlah	Presentase
A. JABATAN		
1. Partner	2	5,80%
2. Auditor Senior	14	41,20%
3. Auditor Yuniior	18	53%
Jumlah	34	100%
B. JENJANG PENDIDIKAN		
1. SLTA	2	5,90%
2. D3	7	20,60%
3. S1	22	64,70%
4. S2	3	8,80%
Jumlah	34	100%
C. JENIS KELAMIN		
1. Laki-Laki	22	64,70%
2. Perempuan	12	35,30%
Jumlah	34	100%
D. UMUR		
1. 21-30 tahun	15	44,10%
2. 31-40 tahun	12	35,30%
3. 41-50 tahun	5	14,70%

4. diatas 50 tahun	2	5,90%
Jumlah	34	100%

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran1)

Analisis data dilakukan terhadap 34 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistic deskriptif ditunjukkan pada table IV.4 dibawah ini:

Table IV.4 Statistik Deskriptif Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOCUS	34	24,00	48,00	35,3824	6,09030
PENGALAMAN	34	31,00	45,00	38,1765	3,58000
URT	34	17,00	30,00	25,7941	2,98257
Disfungsional	34	9,00	35,00	28,2353	4,65838
Valid N (listwise)	34				

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran2)

Dalam tabel IV.4 terlihat bahwa variabel Locus Of Control mempunyai nilai minimum 24,00 nilai maksimum sebesar 48,00 dan nilai rata-rata sebesar 35,3824. Jika jawaban tara-rata responden lebih tinggi dari 35,3824 maka responden mempunyai pemahaman tentang Locus Of Control yang lebih tinggi.

Variabel Pengalaman Kerja mempunyai nilai minimum 31,00 dan nilai maksimum 45,00 sedangkan rata-ratanya sebesar 38,1765. Nilai ini merupakan nilai

rata-rata tertinggi dibandingkan dengan variabel lainnya, hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pengalaman kerja.

Variabel Underreporting Of Time mempunyai nilai minimum sebesar 17,00 dan nilai maksimum sebesar 30,00 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 25,7941. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 25,7941 maka responden memiliki pemahaman tentang Underreporting Of Time yang lebih tinggi.

Variabel Perilaku Disfungsional Audit memiliki nilai minimum sebesar 9,00 dan nilai maksimum sebesar 35,00 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 28,2353. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 28,2353 maka responden memiliki pemahaman tentang perilaku disfungsional audit yang lebih tinggi.

4.3 Pengujian Kualitas Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kualitas data yaitu menguji normalitas data, validitas data, dan reabilitas data yang digunakan.

4.3.1 Normalitas Data (Uji Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan, untuk menguji normalitas data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, criteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		LOCUS	PENGALA MAN	URT	Disfungsional
N		34	34	34	34
Normal Parameters	Mean	35,3824	38,1765	25,7941	28,2353
	Std. Deviation	6,09030	3,58000	2,98257	4,65838
Most Extreme Differences	Absolute	,106	,158	,157	,190
	Positive	,093	,158	,112	,121
	Negative	-,106	-,088	-,157	-,190
Kolmogorov-Smirnov Z		,619	,922	,916	1,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,839	,363	,372	,174

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran3)

Dari tabel IV.5 dapat dilihat bahwa data nilai signifikan *locus of control* sebesar 0,839, untuk variabel pengalaman kerja sebesar 0,363, variabel *underreporting of tome* sebesar 0,372, dan variabel perilaku disfungsional audit sebesar 0,174. maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *locus of control*, pengalaman kerja, *underreporting of tome*, dan perilaku disfungsional audit berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Validitas

Setelah dilakukan uji normalitas langkah selanjutnya yaitu menguji validitas data. Pengujian ini akan menentukan layaknya data untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan uji validitas instrument penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item pernyataan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid, oleh karna itu koesionernya layak digunakan sebagai instrument penelitian. Untuk mengetahui valid suatu variabel, masing-masing butir pernyataan dapat dilihat kevalidannya dari *corrected rem-total correlation*. Koesioner dapat dikatakan valid jika *corrected rem-total correlation* memiliki nilai $>$ dari 0,3 atau 30%. Hasil uji validitas data disajikan sebagai berikut:

Table IV.6 Hasil Uji Validitas *Locus Of Control* (X1)

Item Variabel	<i>corrected Tem-total correlation</i>	Kesimpulan
X1.1	0,514	Valid
X1.2	0,415	Valid
X1.3	0,351	Valid
X1.4	0,383	Valid
X1.5	0,514	Valid
X1.6	0,441	Valid
X1.7	0,518	Valid
X1.8	0,397	Valid
X1.9	0,363	Valid
X1.10	0,420	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran4)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel *locus of control* terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat validitas karna memiliki korelasi $>$ 0,30.

Table IV.7 Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja (X2)

Item Variabel	<i>corrected Tem-total correlation</i>	Kesimpulan
X2.1	0,628	Valid
X2.2	0,557	Valid
X2.3	0,512	Valid
X2.4	0,664	Valid
X2.5	0,338	Valid
X2.6	0,553	Valid
X2.7	0,622	Valid
X2.8	0,495	Valid
X2.9	0,622	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran5)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel pengalaman kerja terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Table IV.8 Hasil Uji Validitas *Underreporting Of Time* (X3)

Item Variabel	<i>corrected Tem-total correlation</i>	Kesimpulan
X3.1	0,677	Valid
X3.2	0,573	Valid
X3.3	0,459	Valid
X3.4	0,685	Valid
X3.5	0,349	Valid
X3.6	0,433	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran6)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel *underreporting of time* terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi > 0,30.

Table IV.9 Hasil Uji Validitas Perilaku Disfungsional Audit (Y)

Item Variabel	<i>corrected Tem-total correlation</i>	Kesimpulan
Y1	0,786	Valid
Y2	0,523	Valid
Y3	0,813	Valid
Y4	0,478	Valid
Y5	0,638	Valid
Y6	0,547	Valid
Y7	0,760	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran7)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel *perilaku disfungsional audit* terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi > 0,30.

4.3.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ini menggunakan Cronbach Alpha dengan taksiran batasan minimal 0,60. Berikut ini menerangkan hasil pengujian reliabilitas untuk setiap variabel dalam penelitian ini.

Table IV.10 Hasil Uji Reliabilitas *Locus Of Control* (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,738	11

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran8)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel *locos of control* terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument *locus of control* (X1) memenuhi syarat untuk reliabilitas karma memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0,738.

Table IV.11 Hasil Uji Reliabilitas Pengalaman Kerja (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,763	10

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran9)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel pengalaman kerja terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument pengalaman kerja (X2) memenuhi syarat untuk reliabilitas karma memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0,763.

Table IV.12 Hasil Uji Reliabilitas *Underreporting Of Time* (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,770	7

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran10)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel *underreporting of time* terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument *underreporting of time* (X3) memenuhi syarat untuk reliabilitas karna memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0,770.

Table IV.13 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Disfungsional Audit (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,782	8

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran11)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel perilaku disfungsional audit terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument perilaku disfungsional audit (Y)

memenuhi syarat untuk reliabilitas karna memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *cronbach alpha* 0,782.

4.4 Analisis Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu apabila bebas dari multikoleniaritas. Model regresi dikatakan bebas multikoleniaritas jika Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan mempunyai nilai toleransi kurang dari 1. Hasil uji multikoleniaritas dapat dilihat pada tabel IV.14 dibawah ini:

Table IV.14 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Locus Of Control</i>	0,918	1,089	Bebas
Pengalaman Kerja	0,987	1,013	Bebas
<i>Underreporting Of Time</i>	0,908	1,102	Bebas

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran12)

Pada table IV.14 terlihat bahwa variabel *locus of control* mempunyai nilai tolerance 0,918 dan nilai VIF 1, 089, pengalaman kerja mempunyai nilai tolerance 0,987 dan nilai VIF 1,013 dan variabel *underreporting of time* memiliki nilai tolerance 0,908 dan nilai VIF 1.102. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel

independent bebas dari multikolinearitas dan layak untuk digunakan dikarenakan nilai tolerannya tidak melebihi angka 1 dan nilai VIF tidak melebihi 10.

4.4.2 Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa dilihat dari:

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW dari -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Table IV.15 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.316 ^a	.100	.010	4.63618	1.557

a. Predictors: (Constant), URT, Pengkerja, LOCUS

b. Dependent Variable: Disfungsional

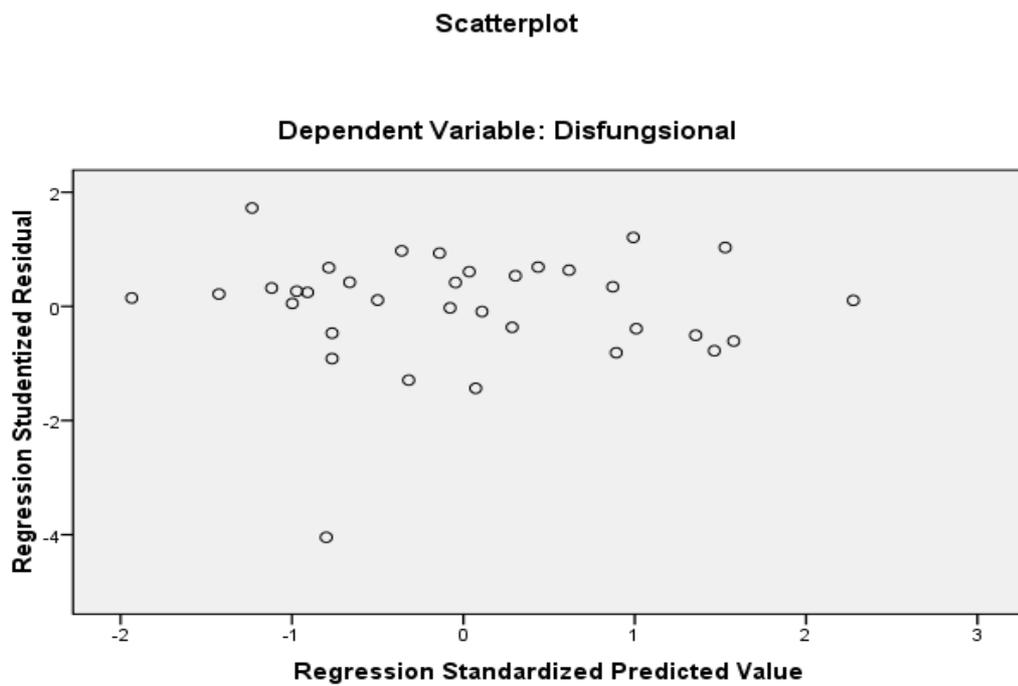
Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran13)

Pada tabel IV.15 terlihat bahwa angka Durbin Watson dibawah 2 yaitu sebesar 1,557 yang berarti tidak ada autokorelasi. Dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karna bebas dari autikorelasi.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik Scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X dan Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Santoso, 2001:210). Seperti terlihat pada gambar IV.1

Gambar IV.1



Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran14)

Pada gambar IV.1 tidak terlihat pola yang jelas karena titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.5 Perumusan Model Regresi

Pengolahan data ini menggunakan multiple regression dengan bantuan program SPSS (Statistical Product Service Solution) 17.0 dalam melakukan regresi dilakukan dengan metode enter.

1. Metode Enter

Pada metode enter semua variabel independen digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisis regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table IV.16 Variabel Entered/Removed

Variables Entered/Removed ^b			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	URT, PENGALA MAN, LOCUS ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Disfungsional

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran15)

Table IV.17 Hasil Pengujian Hipotesis

		Coefficients ^a										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	32,388	11,054		2,930	,006						
	LOCUS	-,248	,138	-,324	-1,792	,083	-,306	-,311	-,310	,918	1,089	
	PENGALAMAN	,050	,227	,038	,220	,827	,050	,040	,038	,987	1,013	
	URT	,105	,284	,067	,370	,714	-,020	,067	,064	,908	1,102	

a. Dependent Variable: Disfungsional

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran16)

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistic didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 23,388 + (-)0,248X_1 + 0,50X_2 + 1,05X_3 + e$$

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah:

- Konstanta sebesar 23,388 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen adalah sebesar 23,388.
- Nilai $b_1 = -0,248$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *locus of control* naik 1% maka variabel perilaku disfungsional audit akan mengalami penurunan sebesar 0,248.
- Nilai $b_2 = 0,50$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel pengalaman kerja naik 1% maka variabel perilaku disfungsional audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,50.

- d. Nilai $b_3 = 1,05$ menunjukkan apabila nilai variabel *underreporting of time* naik 1% maka variabel perilaku disfungsional audit akan mengalami kenaikan sebesar 1,05.

4.6 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda, dilakukan dengan menggunakan Metode Enter. Dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan Locus Of Control, Pengalaman Kerja, Underreporting Of Time sebagai variabel independen dan Perilaku Disfungsional Audit sebagai variabel dependen.

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (uji F) dan secara parsial (uji T). Setelah melalui beberapa pengujian maka data telah siap untuk diolah SPSS. Sesuai dengan lampiran maka tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam pengujian hipotesis ini adalah:

1) Pengujian Variabel Secara Parsial (T)

Pengujian variabel independen secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing factor karakteristik personal (Locus Of Control, Pengalaman Kerja, Underreporting Of Time) terhadap perilaku disfungsional audit.

Pengujian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis-hipotesis sebelumnya. Hasil uji parsial (T) dapat dilihat pada tabel IV.17 dibawah ini:

Table IV.18 Hasil Uji Parsial (T)

		Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	32,388	11,054		2,930	,006					
	LOCUS	-,248	,138	-,324	-1,792	,083	-,306	-,311	-,310	,918	1,089
	PENGALAMAN	,050	,227	,038	,220	,827	,050	,040	,038	,987	1,013
	URT	,105	,284	,067	,370	,714	-,020	,067	,064	,908	1,102

a. Dependent Variable: Disfungsional

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran17)

Berdasarkan table IV.17 diatas dapat disimpulkan Ha dapat diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya dibawah 5% (0,05).

Table IV.19 Hasil Analisis Regresi

	Standardized Coefficients	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Keterangan
	B				
(Constant)	32.388	-	-	-	-
X1	-0,248	-1,792	1,691	0,083	Ha ditolak
X2	0,050	0,22	1,691	0,827	Ha ditolak
X3	0,105	0,37	1,691	0,714	Ha ditolak

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Untuk menganalisa masing-masing variabel independen tersebut, maka dibuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : *Locus Of Control* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien Locus Of Control sebesar -0,248 yang berarti ada hubungan yang negatif antara Locus Of Control terhadap perilaku disfungsional audit. Hal ini menunjukkan bahwa Locus Of Control tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji T sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar -1,792

t_{tabel} sebesar 1,691

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ha1 ditolak

Sedangkan untuk variabel Locus Of Control mempunyai nilai signifikansi 0,083 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $sig >$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa locus of control tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Karena auditor tidak meyakini bahwa segala sesuatu tindakan baik atau buruknya berasal dari diri auditor sendiri tetapi ada factor lain yang mempengaruhi tindakan tersebut sehingga locus of control tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Dimana

locus of control berperan dalam motivasi, locus of control yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Locus of control internal akan cenderung lebih sukses dari pada locus of control eksternal, mereka cenderung memiliki level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan uang lebih banyak. Sebagai tambahan, internal dilaporkan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stress dari pada locus of control eksternal menurut Barron & Greenberg dalam Hyat Prawyt (2001).

Ha2 : Pengalaman Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien pengalaman kerja sebesar 0,050 yang berarti ada hubungan yang positif antara pengalaman kerja dengan perilaku disfungsional audit.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji T sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 0,220

t_{tabel} sebesar 1,691

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Sedangkan untuk variabel pengalaman kerja diketahui nilai signifikansinya adalah sebesar 0,837 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi di atas jika sig

> maka model ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit karena pengalaman kerja seorang auditor bekerja tidak bisa menjamin seorang auditor akan melakukan perilaku disfungsional audit. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan *review* oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing. Menurut Lee dalam Indri Kartika (2007) orang akan menyukai pekerjaan jika mereka termotivasi untuk pekerjaan itu, dan secara psikologi bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah berarti, ada rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan dan pengetahuan mereka tentang hasil kerja, sehingga hasil kerja akan meningkatkan motivasi, kepuasan dan kinerja.

Ha3 : Underreporting Of Time berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien variabel Underreporting Of Time sebesar 0,105 yang berarti ada hubungan positif antara underreporting of time dengan perilaku disfungsional audit.

Berdasarkan statistic dihasilkan uji T sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 0,370

t_{tabel} sebesar 1,691

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Untuk variabel Underreporting Of Time diketahui nilai signifikansinya adalah sebesar 0,714 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $sig >$ maka model ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel underreporting of time tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsi audit karena perilaku URT terjadi ketika auditor tidak melaporkan dan membebaskan seluruh waktu audit yang digunakan untuk menyelesaikan tugas audit yang dibebankan KAP, pada umumnya perilaku underreporting of time ini dimotivasi oleh keinginan auditor menyelesaikan tugas audit dalam batas anggaran waktu audit dalam usaha mendapatkan evaluasi kinerja personal yang lebih tinggi.

Menurut Mc Nair dalam Adnan Silaban (2009) tindakan URT sering dipandang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor menyelesaikan program audit secara lengkap dan seksama, auditor yang melakukan URT meyakini bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk dedikasi dan loyalitas individu auditor terhadap KAP.

2) Pengujian Variabel Secara Simultan (F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan uji ANOVA atau F-test.

Table IV.20 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71,294	3	23,765	1,106	,362 ^a
	Residual	644,824	30	21,494		
	Total	716,118	33			

a. Predictors: (Constant), URT, PENGALAMAN, LOCUS

b. Dependent Variable: Disfungsional

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran18)

Ha4 : Locus Of Control, Pengalaman Kerja, dan Underreporting Of Time secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit

Pada table IV.20 hasil regresi menunjukkan bahwa:

F_{hitung} sebesar 1,106

F_{tabel} sebesar 4,130

$F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ha4 ditolak

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel locus of control, pengalaman kerja, dan underreporting of time secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit karna $F_{hitung} 1,106 < F_{tabel} 4,130$.

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,362^a lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan variabel locus of control, pengalaman kerja, dan underreporting of time

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfyngsional audit karna tingkat kesalahannya melebihi 0,05 atau 5%.

3) Koefisien Determinasi

Table IV.21

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.316 ^a	.100	.010	4.63618	1.557

a. Predictors: (Constant), URT, Pengkerja, LOCUS

b. Dependent Variable: Disfungsional

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel IV.21 diperoleh nilai R sebesar 0,316 dan nilai R Square sebesar 0,100 atau 10%. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan secara erat antara variabel independen dengan variabel dependen karena nilai R Square hanya 10% atau kurang dari 0,5 ($R < 0,5$), artinya perilaku disfungsional audit tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (Locus Of Control, Pengalaman Kerja dan Underreporting Of Time) sedangkan sisanya sebesar 90% variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor individual (*locus of control*, pengalaman kerja dan *underreporting of time*) yang mempengaruhi perilaku disfungsional audit pada kantor akuntan publik. Hasil penelitian terhadap model dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas item pernyataan penelitian telah memberikan hasil yang baik. Koefisien reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* berkisar 0,738-0,782. Pengujian validitas terhadap seluruh item pernyataan dengan menggunakan *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa item-item pernyataan dinyatakan valid.
- 2) Normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa jawaban responden terdistribusi secara normal.
- 3) Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel *locus of control* secara statistic $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,792 < 1,691$ maka H_{a1} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa *locus of control* secara signifikan tidak berpengaruh

terhadap perilaku disfungsional audit. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0,083 berada diatas 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} >$ maka model ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Karna auditor tidak meyakini bahwa segala sesuatu tindakan baik atau buruknya berasal dari diri auditor sendiri tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi tindakan tersebut sehingga locus of control tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

- 4) Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja secara statistic $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,220 < 1,691$ maka H_{a2} ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit karena pengalaman kerja seorang auditor bekerja tidak bisa menjamin seorang auditor akan melakukan perilaku disfungsional audit. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan *review* oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing. Dimana untuk variabel pengalaman kerja diketahui nilai signifikansinya adalah sebesar 0,837 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} >$ maka model ini ditolak.

- 5) Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel *underreporting of time* secara statistic $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,370 < 1,691$ maka H_{a3} ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *underreporting of time* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional audit karena perilaku URT terjadi ketika auditor tidak melaporkan dan membebaskan seluruh waktu audit yang digunakan untuk menyelesaikan tugas audit yang dibebankan KAP, pada umumnya perilaku *underreporting of time* ini dimotivasi oleh keinginan auditor menyelesaikan tugas audit dalam batas anggaran waktu audit dalam usaha mendapatkan evaluasi kinerja personal yang lebih tinggi. Dimana variabel Underreporting Of Time diketahui nilai signifikansinya adalah sebesar 0,714 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $sig >$ maka model ini ditolak.
- 6) Hasil regresi secara simultan menunjukkan bahwa secara statistic $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,106 < 4,130$ maka H_{a4} ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control*, pengalaman kerja, dan *underreporting of time* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini masih banyak mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Evaluasi dan hasil penelitian ini harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil ini, antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk seluruh wilayah di Indonesia bahkan dunia akuntansi, karena ruang lingkup dari penelitian ini hanya terbatas pada wilayah pekanbaru.
- 2) Penelitian ini hanya melihat pengaruh terhadap perilaku disfungsional seorang auditor independen, tidak mencakup profesi akuntan yang lain.
- 3) Dalam penelitian ini, yang mengisi koesioner kebanyakan dari auditor senior dan yunior sehingga mungkin kurang mewakili masing-masing level hierarki auditor dalam Kantor Akuntan Publik.
- 4) Data penelitian yang berasal dari hasil jawaban responden yang disampaikan secara tertulis melalui instrument koesioner mungkin mempengaruhi validitas hasil penelitian. Hasil jawaban responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya serta kesimpulan yang diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut dan juga bagi auditor (akuntan publik).

- 1) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas area survey, tidak hanya di wilayah pekanbaru, tetapi di wilayah lain bahkan diseluruh Indonesia, sehingga akan lebih mewakili populasi dalam KAP diseluruh Indonesia.
- 2) Penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperluas sampel penelitian, tidak hanya auditor saja, tetapi juga dimasukkan kelompok sampel lain seperti akuntan menejemen, akuntan pemerintahan, akuntan internal, akuntan pendidik sehingga penelitian tentang masalah ini akan lebih akurat.
- 3) Penelitian mendatang dapat juga dilakukan dengan menguji karakteristik individual auditor lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku audit disfungsional.
- 4) Penelitian selanjutnya juga bisa memperluas objek penelitian, tidak hanya masalah factor-faktor kode etik akuntan, tetapi juga mengenai dimensi etika dan yang lainnya.
- 5) Untuk menghasilkan hasil empiris yang kuat, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut lagi dengan menambah variabel faktor-faktor individual yang mempengaruhi perilaku disfungsional audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Rai,Igusti. 2008. Audit Kinerja Pada Sektor Publik. Salemba Empat: Jakarta
- Agoes, Sukrisno.2004. Auditing (*Pemmeriksaan akuntan oleh kantor akuntan public*), Jilid 1 : lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Agoes Sukrisno.2004. Auditing (*Pemmeriksaan akuntan oleh kantor akuntan public*), Jilid 2 : lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Arens, A Alvin dkk. 2003. Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Jilid 1 : PT. Index: Jakarta
- Al-qur'anul karim, Surat An-nisa', ayat 135
- Dan M. Guy, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters. 2002. Auditing. Erlangga: Jakarta
- Drs. Riduwan,M.B.A. 2008. Dasar-Dasar Statistika. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Haris Taufan Ivani, Muhammad. 2009. *hubungan karakteristik personal auditor terhadap perilaku disfungsional audit*. Skripsi Universitas Muhammadiyah: Surakarta
- Hidayat, Widi. 2010. *faktor-faktor individual dan pertimbangan etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit pada lingkungan inspektorat sulawesi tenggara*. Skripsi Universitas Airlangga: Surabaya
- Hasan, Iqbal. 2006. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Bumi Aksara: Jakarta
- <http://www.iapi.or.id/iapi/directory>
- <http://putra-tatiratu.blogspot.com/2008/06>
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology>
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Johnson, Boynton. 2003. Modern Auditing, Jilid 2 : Erlangga: Jakarta
- Mulyadi. 2002. Auditing. PT. Salemba Empat, Universitas Gajah Mada: Jakarta

- Mutiara, Erna Kusnadi.2004. Statistik berbasis computer untuk organ-organ nonstatistik. PT Elex Media Komputindo: Jakarta
- Nursiah. 2010. *Analisis factor-faktor individual dalam etika profesi yang mempengaruhi perilaku etis auditor pada kantor akuntan public di pekanbaru*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau
- Silaban, adnan. 2009. *perilaku disfungsional auditor dalam pelaksanaan program audit*. Disertasi Universitas Diponegoro: Semarang
- Sunyoto, Danang. 2007. Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat. Penerbit Amara Books: Yogyakarta
- Thoha, Miftah. 2008. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Purmalasari,Diana, 2008. *Survey atas factor-faktor yang mempengaruhi integritas audito independent di perkanbaru*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau
- Wahana Komputer. 2004. 10 model penelitian dan pengolahannya dengan SPSS. Penerbit Andi: Semarang
- Wahyudi.2010. *faktor-faktor yang mempengaruhi auditor memberikan opini unqualified asumsi Going concern*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Scatterplot Heteroskedastisitas62

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lailatul Mufida. A adalah anak pertama dari tiga bersaudara, merupakan pasangan dari Bapak Mahmudin dan Ibu Siti Robiyatun. Lahir di Semarang, 30 Desember 1989. Tahun 1996-2001 sekolah di SD Negeri 096 Mayang Pongkai. Tahun 2001-2004 sekolah di MTS Bahrul Ulum Pantai Raja. Tahun 2004-2007 sekolah di MAN 2 Model Pekanbaru. Tahun 2007 Kuliah pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi, dan tamat pada tahun 2011. Mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Desa Bangun Sari Kecamatan Kampar Kiri Hilir pada bulan Juli 2010.

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Sampel Penelitian	49
Tabel IV.2 Tingkat Pengumpulan Koesioner.....	50
Tabel IV.3 Profil Responden.....	51
Tabel IV.4 Statistik Deskriptif Responden	52
Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas	54
Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas <i>Locus Of Control</i> (X1).....	55
Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja (X2)	56
Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas <i>Underreporting Of Time</i> (X3).....	56
Tabel IV.9 Hasil Uji Validitas Perilaku Disfungsional Audit (Y)	57
Tabel IV.10 Hasil Uji Reliabilitas <i>Locus Of Control</i> (X1)	58
Tabel IV.11 Hasil Uji Reliabilitas Pengalaman Kerja (X2).....	58
Tabel IV.12 Hasil Uji Reliabilitas <i>Underreporting Of Time</i> (X3).....	59
Tabel IV.13 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Disfungsional Audit (Y)	59
Tabel IV.14 Hasil Uji Multikoleniaritas	60
Tabel IV.15 Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel IV.16 Variabel Entered/Removed.....	63
Tabel IV.17 Hasil Pengujian Hipotesis.....	64
Tabel IV.18 Hasil Uji Parsial (T).....	66
Tabel IV.19 Hasil Analisis Regresi.....	66
Tabel IV.20 Hasil Uji Simultan	71
Tabel IV.21 Hasil Koefisien Determinasi	72